IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN DI SEKOLAH DASAR AL-AHMADI SURABAYA

SKRIPSI

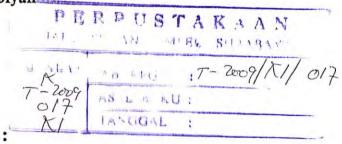
Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Tarbiyah



Oleh:

KOMARIYAH INDRAWATI NIM. D03205042



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2009

Nota Pembimbing:

Kpd Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel

di-

Surabaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat naskah skripsi saudara:

Nama : Komariyah Indarawati

Nim : D03205042

Fakultas / jurusan : Tarbiyah / Kependidikan Islam

Judul : IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN DI

SEKOLAH DASAR AL-AHMADI.

Telah memenuhi syarat untuk mengikuti munaqosah pada waktu yang telah ditentukan.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surabaya, 13 Agustus 2009

<u>Dra.Hj. Lil⁄ik Channa AW,M.Ag</u> Nip. 195712181982032002

Pengesahan Tim Penguji Skripsi

Skripsi oleh Komariyah Indrawati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi, Surabaya, 13 Agustus 2009

> Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Surabaya

Dekan,

Dr.H. Nur Hamim, M.Ag Nip. 196203121991031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dra.Hj. Lilik/Channa AW, MAg Nip. 195712181982032002

Sekretaris,

Mukhoiyaroh, M.Ag

Nip. 197304092005012002

Penguji I,

Dra. Husniyatus Salamah Zaniyati, M.Ag

Nip. 196903211994032003

Penguji II

Drs. Samsul Ma'arif, M.Pd Nip. 196404071998031003

ABSTRAK

Judul dari skripsi ini adalah implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesanten di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya yang telah menjadi satu fenomena dalam dunia pendidikan sehingga diusia pendiriannya yang masih baru dapat menarik animo masyarakat untuk memaskkan putra-putrinya bersekolah di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

Dasar penelitian dalam skripsi ini terdiri dari tiga rumusan masalah yaitu konsep kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren, implementasi serta kendala dan pendukung dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya. Penelitian skripsi ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu kegiatan penelitian yang bersifat pendekatan menggambarkan atau mendeskriptifkan suatu kejadian atau peristiwa, kejadian atau peristiwa disini adalah gambaran tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya. Sumber data dari skripsi ini terdiri dari pertama, sumber kepustakaan yaitu buku-buku yang digunakan sebagai landasan teori diantaranya tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan kurikulum pendidikan Islam di Pesantren. kedua, sumber lapangan yaitu Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya dengan key informan kepala sekolah ibu Mirnawati Ladongga, M.Pd dan Bpk. Asharis, M.Ag selaku guru bidang kurikulum serta para guru pengajar dan siswa. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenasi. Setelah data diperoleh, penulis menganalisa dengan teknik reduksi data, sajian data (display) dan verifikasi atau simpulan, selain itu guna mengecek keabsahan data yang diperoleh, penulis mengadakan rencana uji kevaliditana data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya telah menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren, hal ini dapat dilihat dari bentuk konsep, implementasi serta kendala dan pendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang oleh penulis paparkan di Bab III pada penyajian data.

DAFTAR ISI

SAMP	UL JUD	UL	i
HALA	MAN PI	ERSETUJUAN	ii
HALA	MAN PI	ENGESAHAN	iii
HALA	MAN M	ЮТТО	iv
HALA	MAN PI	ERSEMBAHAN	v
ABSTI	RAK		vi
KATA	PENGA	NTAR	vii
DAFT	AR ISI		viii
DAFT	AR TRA	NSLITERASI	ix
BAB I	: PEN	DAHULUAN	
	A. I	atar Belakang	1
	B. F	Rumusan Masalah	5
	C. 7	Гujuan Penelitian	6
	D. I	Kegunaan Penelitian	6
	E. I	Definisi Operasional	7
	F. N	Metode Penelitian	9
	G. S	Sistematika Pembahasan	18
BAB I	I : LAN	DDUL	
	A. I		
	1	_	
	2	2. Pengertian Pendidikan Agama islam	25
	3	3. Tujuan	34
	4	4. Ruang lingkup	37
	4	5. Standar Kompetensi	39
	(6. Komponen pembelajaran PAI	43

	В.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren	
		1. Pengertian Pondok Pesantren	50
		2. Tipologi Pondok Pesantren	51
		3. Sistem Pendidikan di Pesantren	54
		4. Bentuk Kurikulum Pendidikan di Pesantren	60
	C.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren	62
BAB III :	LA	APORAN HASIL PENELITIAN	
	A.	Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi Surabaya.	
		1. Profil Sekolah	64
		2. Visi dan Misi	68
		3. Tujuan	68
		4. Struktur Organisasi	69
		5. Letak Geografis	70
		6. Data Statistik Guru, karyawan dan siswa	71
		7. Sarana dan Prasarana	73
	В.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren	
		di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya	75
	C.	Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis	
		pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi	82
	D.	Kendala dan pendukung dalam Implemetasi Kurikulum	
		Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah	
		Dasar Al-Ahmadi	97
BAB IV :	: P	ENUTUP	
	A	Kesimpulan	103
		Saran-saran	

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan penyusunan Undang-Undang Negara yang berlandaskan Pancasila yaitu "... untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa..." Salah satu yang berperan dalam usaha mencerdaskan bangsa diantaranya adalah pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan institusi sosial yang mengemban tugas dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas supaya peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional dalam bidangnya masing-masing. Pendidikan sekolah formal memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Pertama, pendidikan di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, luas dan mendalam. Upaya sekolah dalam mencapai usaha tersebut salah satunya adalah melakukan pengembangan kurikulum.

¹ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2003) hlm. 3

Kurikulum merupakan faktor peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum dan pendidikan dua hal yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sistem pendidikan tidak mungkin dapat berjalan tanpa adanya kurikulum. karena dalam kurikulum tersimpul segala sesuatu yang akan dijadikan pedoman bagi pelaksana kurikulum.

Hubungan kurikulum dan pendidikan adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan; dengan kata lain tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan dapat terlaksana jika alat, sarana (kurikulum) dijadikan dasar acuan yang relevan, artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Hal itu dapat diarikan bahwa kurikulum mengantarkan kita menuju tercapainya tujuan kurikulum.²

Kurikulum sebagai salah satu komponen pembelajaran merupakan konsepsi awal rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang masing-masing tingkat pendidikan.³

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kurikulum yang diajarkan pada lembaga atau institusi kelembagaan berciri khas Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diberikan mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam selayaknya diajarkan kepada anak didik sejak usia dini. Tingginya kebutuhan Pendidikan Agama Islam ditunjukkan dengan

Gemar hamalik, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 5

² Burhan bungin, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988)hlm.1

banyaknya lembaga pendidikan pra sekolah yang menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum utama dengan landasan bahwa Pendidikan Agama Islam menjadi dasar atau fundamen dalam membentuk pribadi dan moral seseorang.

Kurikulum pendidikan dasar yang berciri khas Agama Islam disusun dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian lingkungan Agama, kebutuhan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disamping menekankan kemampuan dan keterampilan dasar membaca dan menghitung, penguasaan bahasa baca tulis, juga menekankan kemampuan ibadah shalat, baca tulis Al-Qur'an serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan dasar berciri khas Agama Islam pada hakikatnya sama dengan tujuan pendidikan dasar lainnya yaitu memberikan bekal kemampuan dasar agar siswa siap untuk melanjutkan pendidikan menengah.⁴

Berkaitan dengan paparan diatas, pemerintah telah mencanangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 38 ayat 1 yang berbunyi: "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan". 5 Dengan kata lain dalam pelaksanaan pendidikannya, pemerintah memberikan

⁵ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah. (Bandung:remaja rosda karya,2005) hlm. 40

⁴Harnied Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung:Citra umbara,1999) hlm.237-238

kewenangan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan lingkungannya.

Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya merupakan sekolah dasar formal berciri khas Agama Islam dan ikut serta dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam anak pada pendidikan tingkat dasar. Salah satu upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren.

Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren merupakan perpaduan antara kurikulum pendidikan agama Islam Sekolah Dasar dengan sistem pendidikan pesantren baik dari kitab serta metode pembelajarannya.

Dasar inovasi dalam kurikulum ini adalah pengenalan ajaran-ajaran Agama Islam dengan menggunakan sistem pembelajaran pesantren sebagai dasar dalam menjalankan perintah Allah SWT dan diharapkan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren merupakan pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang terdiri dari aspek Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat Akhlak. Disamping itu, adanya program pembelajaran pendidikan Agama Islam yang menggunakan media kitab kuning sebagai kegiatan ekstra kurikuler tambahan yang bertujuan sebagai pengenalan dan pendalaman pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren.

Kurikulum Sekolah Dasar Al-Ahmadi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Sekolah Dasar formal pada umumnya tetapi yang menjadi nilai lebih dari sekolah dasar ini lebih adalah penekankan pada peningkatan pendidikan Agama Islam dengan menggunakan sistem pesantren dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh Sekolah Dasar ini telah mendapatkan perhatian dari masyarakat yang terbukti dengan adanya peningkatan permintaan pendaftaran pada tahun ketiga. Hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat dapat menilai mutu pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi.

Berpijak dari latar belakang diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari realitas dan fakta yang ada dilapangan, serta keterbatasan peneliti, maka penelitian ini akan lebih fokus pada pokok permasalahan yang secara sederhana bisa dirumuskan sebagai berikut:

- Apa Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya ?
- 2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya?

3. Apa saja kendala dan pendukung dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren, adapun tujuan yang lebih khusus dari penelitian ini yaitu:

- Untuk mendeskripsikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis
 Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.
- Untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.
- Untuk mendeskripsikan kendala dan pendukung dalam pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

 Bagi penulis, sebagai media pengembangan pengetahuan dan kemampuan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam sistem pembelajaran pesantren.

- Bagi pengembangan teori, sebagai bahan ilmiah yang dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan kurikulum khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Bagi Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan untuk dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di lembaga.

E. Definisi Operasional

Sebuah penelitian yang sifatnya ilmiah, maka perlu adanya sebuah pembatasan dan penegasan masalah yang akan diteliti, agar penelitian tersebut lebih fokus. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam

Implementasi dalam kamus ilmiah popular dimaknai dengan "pelaksanaan, penerapan dan implement.6"

Kurikulum adalah rangkaian rencana pembelajaran yang memuat isi dan materi pembelajaran serta segala kegiatan pengelaman yang harus

⁶Pius A.Partanto dan M.Dahlan al Barri, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Arkola,1994) hlm.247

ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan / mata pelajaran.⁷

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran agama islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Disini penulis tegaskan bahwa Implementasi Kurikulum pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan dari sekumpulan sejumlah mata pelajaran pendidikan Agama Islam mencakup pengalaman, pemahaman dan penanaman nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam disini terdiri dari 5 mata pelajaran yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Berbasis Pesantren

Berbasis dari kata basis yang berarti dasar, pokok, pangkalan, unsur.

Apabila ditambah dengan awalan ber- (ber-basis), maka akan berarti mempunyai unsur atau berdasar.

Pesantren adalah suatu komunitas tersendiri dibawah pimpinan seorang kyai atau ulama' dibantu seorang atau beberapa orang ulama' atau ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri, dengan ciri khas pengajaran

⁸Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Pustaka Al-husna Baru, 2003) hlm.26

⁷Burhan Nurgiantoro, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, (Yogyakarta: BPFE, 1988) hlm. 17

manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab yang dikenal kitab kuning dengan metode bandongan, sorogan dan hafalan. ⁹ Disini penulis tegaskan bentuk sistem pesantren yang diterapkan di Sekolah Dasar Al-Ahmadi merupakan sistem pesantren modern yang mana perpadua antara sistem pesantren tradisional yang menggunakan metode badongan dan sorogan tetapi juga megkolaborasikan dengan metode pembelajaran CTL (contekstual teaching learning).

Sehingga apabila istilah diatas dirangkai dalam susunan kalimat mempunyai pengertian yakni pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disusun sistematis. Dan proses pelaksanaan pembelajarannya menggunakan sistem pendidikan di pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka dalam proses penelitiannya peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. ¹⁰ Menurut Taliziduhu Ndraha dalam bukunya Research Teori Metodologi Administrasi, metode deskriptif adalah suatu metode untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya tentang

10 Sudarwan Donim, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 45

⁹ H.M Sulthon dan Moh.Khusmudlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Bandung: Pustaka Hidayah,1999) hlm.12

obyek penelitian (research) pada suatu masa atau saat tertentu.¹¹ Pada penelitian ini peneliti ingin mendeskriptifkan tentang kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah dasar Al-Ahmadi Surabaya. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan/peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (fact finding).¹²

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. ¹³

2. Jenis Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa data adalah suatu hal atau informasi yang diperoleh di lapangan ketika melakukan Penelitian (Research) dan belum diolah. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

14 *[bid,....*hlm.100

¹¹ Taliziduhu Ndraha, *Research Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985) hlm 105

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social, cet VII* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995) hlm. 31

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prektik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm.245

a. Data Kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penulisan ini yang termasuk data kual adalah:

- Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.
- Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.
- Kendala dalam implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

b. Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik, seperti nilai atau data kemajuan belajar siswa. Dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat sebagai data pelengkap dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang berbentuk angka disini yaitu data jumlah guru,karyawan dan jumlah siswa Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data ini biasanya berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Kepustakaan

Sumber ini berupa bentuk tertulis yang ada kaitannya dengan kebutuhan penulisan penelitian dan harus bersifat selektif, kritis dan komparatif. Dalam hal ini diantaranya buku-buku yang digunakan sebagai landasan teori dalam skripsi ini diantaranya buku tentang kurikulum pendidikan Agama Islam dan pendidikan di pesantren.

2. Sumber Lapangan

Mengenai sumber lapangan yang akan dijadikan sumber penelitian adalah di Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi Surabaya. Data dari sumber lapangan ini diperoleh melalui informan utama atau key informance. Informan merupakan orang yang memiliki informasi lebih lengkap dan mendalam mengenai latar belakang sekolah. Disini yang menjadi key informan adalah kepala Sekolah Dasar Al-Ahmadi dan guru. Teknik perolehan data menggunakan teknik snow ball, dengan kata lain peneliti

¹⁵ Sudarwan.....hlm. 51

mencari data secara terus-menerus sampai menemukan jawaban yang berkaitan dengan penelitian.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik mengumpulkan data yaitu membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan beberapa metode dalam mengumpulkan data-data tersebut yakni sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu kegiatan pengamatan langsung guna pengambilan data dengan menggunakan mata terhadap peristiwa, gejala-gejala yang diteliti.¹⁶ Disini peneliti tegaskan dalam melakukan observasi ini peneliti berada dan terlibat langsung ke Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya mengamati pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren.
- b. Wawancara atau interview yaitu proses percakapan dengan maksud untuk mnegonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatn, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dengan menggunakan panduan wawancara (interview guide) kepada orang yang diwawancarai (interviewee).¹⁷ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengajukan beberapa

¹⁰ Suharsimi,....hlm. 102

¹⁷ Sutrisno hadi. Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999) hlm. 143

pertanyaan kepada kepala Sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum tentang konsep, implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren serta kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaannya.

c. Dokumentasi yaitu sejumlah data-data yang mengenai beberapa hal seperti transkip, buku-buku, surat, catatan harian, jurnal laporan-laporan dan sebagainya. Sesuai dengan fokus dalam penelitian ini adalah kurikulum, maka peneliti mencari data berupa kurikulum khususnya pada mata pelajaran Agama Islam, struktur organisasi sekolah, penjadwalan pelaksanaan kegiatan, data statistik guru, karyawan dan siswa.

5. Tehnik Analisa Data

Dalam rangka analisa data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisa data ayng diperoleh dilapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisa data ini adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh Karena itu langkah-langkah yang dilakukan

¹⁸ *Ibid.* ... hlm. 143

oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikannya.

Dalam reduksi data ini, tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisa data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisa itu sendiri.

b. Sajian Data

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan, penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uaraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, table, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara mendalam maupun study dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul belum sistematis.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Simpulan ini merupakan proses re-check yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan di cek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan akhir. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

6. Rencana Pengujian Validitas Data

Uji validitas data ini dilakukan untuk mengukur keabsahan yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa cara sebagi pengujian validitas data, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Agar data yang diterima lebih valid, maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan sehingga hubungan antara nara sumber lebih akrab, semakin terbuka, saling mempercayai dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Didalam penalitian ini, penelitian akan lebih mendalam mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan Agama Islam serta lebih mengintensifkan diri untuk berkecimpung langsung dengan obyek penelitian sehingga wawasan peneliti akan lebih tajam untuk memeriksa data yang dipercaya.

3. Observasi mendalam

Hal ini bertujuan untuk menemukan ciri dan unsur yang tepat dan kongruen dengan data kunci permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan pengamatan yang rinci dan kesinambungan terhadap segenap unsur permasalahan terkait.

Selain teknik diatas, untuk menguji keabsahan data maka penulis juga menggunakan teknik triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan cara mengajukan satu pertanyaan kepada beberapa subyek lainnya dengan laporan dan dokumen yang relevan.¹⁹

¹⁹ Lexy J. moleung. M.A, *Metodologi Penelitian*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.287

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini disusun terdiri dari empat bab, sebagai berikut:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah yang menjadi alasan penulisan skripsi ini dilakukan. Rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penelitian ini, kegunaan dari hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat kerangka teoritis yang relevan dengan tema skripsi tentang pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup, tujuan, standar kompetensi dan komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian sesuai dengan judul ini yang mengulas tentang kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren, maka peneliti juga mengulas tentang pengertian pesantren, tipologi Pesantren, sistem pendidikan di pesantren dan bentuk kurikulum di pesantren.

Bab ketiga, menjabarkan tentang laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum tentang Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya, konsep kurikulum, implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya serta kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis pesantren.

Bab empat, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari penulisan skripsi ini dan beberapa saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan teoritis tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah upaya manusia untuk "memanusiakan manusia". Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran, rasio, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Usaha mengembangkan diri dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan mendewasakan manusia baik secara intelektual, social dan moral. Pendidikan merupakan proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan social sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitasnya yang dimilikinya.

Dalam pendidikan formal pelaksanaan pendidikan dibagi atau diatur dalam tahapan/tingkatan pelaksanaan pendidikan. Tingkat pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri atas tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap tingkatan memiliki tujuan tersendiri yang merupakan penjabaran dari tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan setiap tingkat pendidikan dinamakan tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Untuk mencapai tujuan institusional diperlukan alat dan sarana

pendidikan, satu diantaranya adalah kurikulum untuk setiap lembaga pendidikan. Kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi dan nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk social. Jika dilihat secara global, kurikulum berisikan suatu cita-cita yang dituangkan dalam bentuk rencana/program pendidikan untuk dilaksanakan guru disekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun dengan tahap perkembangan siswa.²⁰

Jadi kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan.²¹

1. Pengertian Kurikulum

Perkataan kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi, secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti Curere yang mempunyai makna dari jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari permulaan (start) samapai pada terakhir (finish). Dalam bahasa Arab kurikulum mempunyai arti Manhaj yaitu jalan yang terang/ jalan terang yang dilalui oleh manusia pada

²⁰ Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina ilmu, 1996) hlm.1

²¹ Oemar hamalik, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 5

kehidupannya.²² Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai rencana dan rancangan sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam jenjang tingkat pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, para ahli pendidikan mengemukakan definisi kurikulum mulai dari pengertian tradisional sampai pengertian yang modern.

a. Pengertian Tradisional

Kurikulum digunakan khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran/ilmu pengetahuan yang harus ditempuh/dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu/ijazah.

Secara tradisional, kurikulum bisa dipahami sebagai serangkaian program yang berisi rencana-rencana pembelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru untuk mengajar. Menurut Sailor Alexander dan lewis yang dikutip oleh Wina Sandjaya, M.Pd bahwa kurikulum mempunyai pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Definisi-definisi yang bersifat tradisional biasanya masih menampakkan adanya kecenderungan penekanan pada rencana pembelajaran untuk menyampaikan mata

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 1

²³ http://www.sabda.org/pepak/

²⁴ Wina sandiaya, pembelajaran dalam implementasi KBK, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm.2

pelajaran (subyek matter) kepada anak didik yang biasanya kebudayaan masa lampau / sejumlah ilmu pengetahuan. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan atau berhak memperoleh ijazah. Kebudayaan / ilmu pengetahuan yang disampaikan tersebut bersumber pada buku-buku yang terkait atau yang dianggap bermutu, sehingga kurikulum dan pemilihan bahan pelajaran lebih banyak tergantung pada isi buku tersebut.

Kurikulum yang bersifat hanya menekankan pada pengalaman belajar anak disekolah dan cenderung menggantungkan perolehan pengetahuan hanya dari buku seperti yang dikemukakan diatas, ternyata kurang tepat dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menginginkan anaka cerdas dalam keilmuan saja melainkan juga cerdas dalam segala aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Jika pengertian kurikulum hanya dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh maka implikasinya adalah anak hanya akan menjadi manusia intelektual yang berorientasi pada ijazah semata.

b. Pengertian Modern

Sejalan dengan perkembangan zaman, terutama terhadap peran pendidikan semakin besar, kurikulum tidak cukup hanya dipandang sebagai rencana pembelajaran dimana murid hanya menerima pengetahuan dari guru yang akhirnya menuai kesan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat depend on teacher (tergantung pada seorang guru)

dan buku. Maka kurikulum dianggap terlalu sempit jika hanya dipandang seperti dalam pandangan tradisional, siswa hanya menjadi obyek statis bukan subyek. Seriring dengan zaman yang terus berubah serta perkembangan ilmu pengetahuan lainnya yang terkait, maka mengubah pandangan mengenai pengertian kurikulum tradisional ke modern.

Pergeseran pandangan tentang kurikulum tersebut juga berpengaruh terhadap definisi yang dikemukakan dalam arti komtemporer, kurikulum diartikan secara luas, karena kurikulum tidak hanya menekankan pada daftar isi materi rencana pembelajaran yang memiliki topik-topik yang telah dipilih dan disusun, tapi lebih menekankan kepada pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar yang diperoleh para murid dalam konteks dimana murid berada. Dalam pengertian modern, George A, Beauchamp, berpendapat bahwa "it all activities of children under the junsdiction of school" dalam pengertian kurikulum mencakup segala kegiatan yang disediakan dan direncanakan sekolah.

Konsep lain misalnya, bahwa kurikulum tidak terbatas pada kegiatan saja, melainkan seluruh pengalaman yang diperoleh siswa, baik intelektual maupun pengalaman lainnya.

Ada beberapa pengertian mengenai pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, dianataranya:

²⁵ M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (bandung: pustaka setia, 1998) hlm. 10

- Menurut Saylor J. Gallen dan William Alexander seperti yang dikutip
 Hendayat Soetopo kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk
 mempengaruhi belajar, baik yang berlangsung dikelas, dihalaman
 maupun diluar sekolah.²⁶
- Kurikulum merupakan niat atau harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan yang berisi pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa.²⁷
- 3. Hilda Taba menyatakan bahwa kurikulum merupakan pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus dan materinya dipilih serta diintegrasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar mengajar biasanya dalam kurikulum sudah termasuk program penilaian hasilnya.²⁸
- 3. Ronald C. Doll yang dikutip oleh Dr. Dede Rosyada, MA, mengemukakan bahwa, kurikulum tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan diajarkan, akan tetapi kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diberikan kepada peserta didik dibawah

²⁷ Nana Saudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996) hlm. 3

²⁸ M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm. 14

²⁶ Hendayat soetopo, wasty soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai* Substansi Problem Administrasi Pendidikan. (Jakarata: Bumi Aksara, 1993) hlm.13

arahan dan bimbingan sekolah baik pengalaman itu berlangsung disekolah, dirumah dan masyarakat.²⁹

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa kurikulum Pendidikan dasar sampai menengah wajib memuat pendidikan agama.³⁰

Pendidikan Agama dibutuhkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup penanaman nilai-nilai Islam serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Peningkatan potensi terseut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisainya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Sebelum kita membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, kita pilah terlebih dahulu pengertian tiap kata tersebut. Pendidikan Agama Islam berasal dari kata pendidikan, Agama dan Islam. Pendidikan dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah yang dari sudut pandang etimologi berasal dari 3 kelompok

Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokrasi, (Jakarta: Prenata Media, 2004) hlm. 26
 Riset kurikulum, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 27 ayat 1, Balitbang Depdiknas.

kata, yaitu pertama, rabba, yarbu, tarbiyah yang berarti bertambah, tumbuh atau berkembang artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social maupun spiritual. Kedua, rabba, yurbi, tarbiyah yang berarti tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar atau dewasa (tara'ra'a) artinya pendidikan merupakan usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, social maupun spiritual. Ketiga, rabba, yarubbu, tarbiyah yang memiliki makna memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya, artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat menjalani hidupnya dengan baik.31

Dalam istilah modern Tarbiyah juga diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani') kepada peserta didik supaya memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga membentuk ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur..³²

31 Abdul mujib, jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2006) hlm. 10-11

"Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap sebatas pada kesanggupannya."

Dari penjelasan tentang pengertian diatas, istilah tarbiyah mengandung lima kata kunci yang dapat dianalisis: pertama, menyampaikan (al-tabligh), pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa. Kedua. sesuatu (al-syay'), makna kata sesuatu disini disini adalah kebudayaan, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, seni, estetik, etika dan lainlain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik. Ketiga, sampai pada batas kesempurnaan (ila kamalihi) maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan. Keempat, tahap demi tahap (syay' fa syay) maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologi, psikologi, social maupun spiritual. Kelima, sebatas kesanggupannya (bi hasbi isti'dadihi) maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, social, ekonomi dan

sebagainya, agar dalam proses pendidikan peserta didik tidak mengalami kesulitan.³³

Dengan pengertian diatas, substansi dari pendidikan (tarbiyah) yang terpenting adalah pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan, dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Upaya ini merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik kearah insan kamil, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungannya.

Agama adalah keyakinan, kepercayaan setiap manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁴ Setiap manusia mempunyai hak untuk memeluk Agama yang diyakini dan dipercayai. Usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Setiap ajaran Agama juga selalu mengajarkan umatnya untuk mengikuti ajarannya dan selalu berbuat kebajikan untuk kebahagian dunia dan akhirat. Menyadari betapa pentinya peran Agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai Agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang

³³ *Ibid*, ... hlm. 14

³⁴ Pius A Partanto, M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiyah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994) hlm.9

ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan Islam adalah doktrin, agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. 35 diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para Rasul. 36 Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna selamat, damai dan sentosa. Dari kata Salima diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri. kata aslama mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Dengan demikian arti pokok Islam adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian. 37 Islam juga bermakna Agama yang fitri dan menanamkan dirinya sesuai dengan sikap itu (din al-fitrah), Agama yang sesuai dengan naluri (din al-hanif), Agama primordial yang menegaskan konsep tauhid. 38

Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya adalah rahmatan lil 'alamin, Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat prural dan inklusif yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan salah satunya ialah pendidikan (tarbiyah).

³⁷ Tim penyusun studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*.(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006) hlm.2

³⁵ Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Interaktif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

hlm. 1 1 ³⁶ *lbid*, ... hlm. 1

³⁸ Sayyed Hussein Nasr, *Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003) hlm.5

Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang "ilmu Agama Islam". Ilmu adalah seluruh kesatuan ide yang mengacu ke obyek yang sama dan terkait secara logis. Ilmu Agama Islam dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari kepercayaan, iman, tauhid dan cara hidup (yang mengandung unsur-unsur ideology, etika dan budaya) orang Islam.

Dari uraian ini Pendidikan Agama Islam memiliki makna sebagai proses belajar mengajar tentang kepercayaan dan cara hidup orang Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam lebih tepat dipahami sebagai salah satu obyek studi/cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam lembaga pendidikan.

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli pendidikan dalam memandang pengertian pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Muhammad SA. Ibrahimi yang di kutip oleh Arifin, HM dalam bukunya Kapita selekta pendidikan Islam dan umum menyatakan bahwa pendidikan adalah "Islamic education intrue sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life in accordance with tenets of Islam." Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran

- Islam.³⁹ Dalam pengertian ini dinyatakan bahawa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait misalnya kesatuan sistem aqidah, syariah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2. Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-syaibani mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual, dari yang pasif menjadi akif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku diharapkan tidak hanya pada perbaikan perilaku individu tetapi juga pada membentukan manusia berkepribadian jiwa sosial.
- 3. Muhammad Fadhlil al-jamali berpendapat pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal pikiran, perasaan dan perbuatan.

³⁹ Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991) hlm.3-4

4. Menurut Zakiyah Derajat, pendidikan agam Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam yaitu berupa bimbingan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah menjalani proses pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pendangan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup jenis keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia. 40

Sedangkan Dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan Persatuan Nasional.⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan disuatu lembaga pendidikan yang didalamnya mempelajari kepercayaan, cara hidup orang Islam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Agama Islam untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami dan mengamalkan Agama Islam melalui proses kegiatan pembelajaran dengan harapan agar siswa bisa menjalani perubahan perilaku yang lebih baik setelah selesai proses pembelajaran.

⁴⁰ Zakiyah darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara,2000) hlm. 86
⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004)

hlm. 75

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan social. Karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwa Islamiyah, meskipun Negara kita terdiri dari bermacam-macam ajaran, ras, etnis, tradisi dan budaya. Dimensi-dimensi ajaran Islam baik yang vertikal maupun yang horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dan tidak sekedar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kepribadian yang saleh

Apabila semua definisi disatukan, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah suatu susunan atau rangkaian mata pelajaran yang berisi tentang materi yang berdasarkan ajaran Agama Islam mulai dari aqidah, syariah, akhlak dan lainnya guna membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang muslim sejati.

Mengenai ciri-ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut at-Toumy yang dikutip oleh HM, Chobib Thoha MA sebagai berikut ⁴²:

- Menonjolkan tujuan agama dan akhlakul karimah, baik dalam tujuan pengajaran materi dan cara pelaksanaannya.
- Cakupannya meluas dan menyeluruh, baik ditinjau dari segi jasmaniyah,
 Psikologi maupun spiritual.

⁴² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996) hlm. 11

- 3. Adanya keseimbangan antara syariat dan ilmu akliyat.
- Kurikulum yang memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, mencakup penghidupan dan bertitik tolak dari ke Islaman yang ideal, seperti merasa bangga menajdi umat Islam.
- 5. Kurikulum tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integrasi psikologi yang Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik.

3. Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akanberakhir bila tujuan sudah tercapai. Namun apabila tujuan tersebut belum tercapai maka berikutnya akan dilakukan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang berlangsung terus menerus sampai dapat mencapai tujuan.⁴³

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, dari yang tidak bisa menulis menjadi bisa menulis, dari yang tidak bisa berhitung menjadi bisa berhitung dari yang tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat sesuatu.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996) hlm.72

Sedangkan Pendidikan Islam itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta beraklak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam juga berusaha untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim. Oleh karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan yang akan memebentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sebuah kurikulum tujuan memegang peranan penting, karena tujuan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen lain yang terdapat didalam kurikulum. Selain itu dengan tujuan pencapaian tergantung pada tujuan tersebut. Berhasil atau tidaknya program pengajaran dalam suatu instansi pendidikan dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuannya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan, tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.

44 Muhaimin,...hlm.183-184

Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai filosofi terutama falsafah Negara.⁴⁵

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum KTSP adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta beraklak mulia. Dari tujuan umum diatas kemudian dikembangkan lagi, tujuan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan aqidah melalui pemberian, pemupukkan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁶

⁴⁵ Nana syaodih sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (bandung: remaja rosdakarya,2004) hlm. 103

⁴⁶ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sub Dikmenum Perluasan dan peningkatan mutu Sekolah dasar: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007

4. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan agama Islam

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan KTSP terdiri dari 5 (lima) unsur pokok yaitu sebagai berikut : Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam.

- Al-Quran dan hadits merupakan sumber utama ajaran Agama Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh.
- 2. Aqidah merupakan akar pokok Agama Islam yaitu sebuah keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT, Agama seseorang tidaklah sempurna tanpa didasari dengan keimanan dan keyakinan. Hal inilah yang paling utama ditanamkan pada peserta didik sejak menginjak pendidikan Sekolah Dasar.
- 3. Pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari Pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan budi pekerti atau akhlak anak sejak kecil akan berpengaruh perilaku mereka ketika dewasa. Maka dari itu seorang guru harus mengajarkan perilaku sebagaimana seorang muslim yang baik dan berakhlakul karimah.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui saja, melainkan:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhillah).
- c. Membiasakan mereka dengan nilai-nilai kesopanan yang tinggi.
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁴⁷
- 4. Fiqih merupakan suatu hukum atau ketentuan ibadah kita hubungan kepada Allah SWT dimulai dari shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya. Serta ibadah kita hubungannya dengan sesama manusia. Ilmu fiqih disini selain memuat teori-teori juga ditekankan pada ilmu praktisi. Untuk dapat memahaminya secara mendalam haruslah dilakukan dengan latihan, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti ibadah shalat, karena peserta didik akan cepat melekat dan mengingat apa yang telah dilakukan bukan apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Karena pelajaran fiqih ini menuntun dalam tata cara beribadah dan menuntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5. Sedangkan Tarikh dan Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha

⁴⁷ Muhammad athiyyah al-abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2003) hlm 13.

bersyari'ah dan menyebarkan ajaran Agama Islam. Materi tarikh dan kebudayaan Islam berisikan sejarah islam yang berupa cerita, kisah perjalanan perkembangan Islam, hal ini menuntut para guru untuk dapat memilih media dan metode yang tepat agar penyampaian materi ini dapat difahami oleh peserta didik secara maksimal sehingga diharapkan tertanam dalam diri peserta didik untuk mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam.

Kelima ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk Standar kompetensi dan kompetensi Dasar. Dalam KTSP. pemerintah hanya memberikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar saja yang selajutnya pengembangan silabus dikembangkan oleh sekolah itu sendiri.

5. Standar isi PAI Sekolah Dasar

Standar Kompetensi mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah dasar. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Dasar:

- Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- Dapat membaca Al-Quran dan surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan menterjemahkannya.
- Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat
 Islam terutama ibadah mahdhah
- Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah SAW serta khulafaur rasyidin.⁴⁸

Dengan munculnya berbagai perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan telah dikembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (attainment targets) daripada penguasaan materi saja, lebih mengakomodasikan keberagaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Mengacu pada pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Depdiknas, yaitu kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilainilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

⁴⁸ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005) hlm.145

Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk diamalkan dan mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan.

Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar untuk kelas 1 semester 1 dan 2 adalah sebagai berikut⁵⁰:

Kelas 1, semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an	
1. Menghafal Al-Qur'an	1.1 Melafalkan QS. Al-Fatihah dengan benar
surat pendek pilihan	1.2 Menghafal QS. Al-Fatihah dengan benar
Aqidah	
2. Mengenal Rukun Iman	2.1 Menunjukkan Ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya
	2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman
	2.3 Menghafalkan enam Rukun Iman
Akhlak	
3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Membiasakan perilaku jujur
	3.2 Membiasakan perilaku bertanggung jawab
	3.3 Membiasakan perilaku hidup bersih
	3.4 Membiasakan perilaku disiplin

⁵⁰ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sub Dikmenum Perluasan dan peningkatan mutu Sekolah dasar: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Badan Standar Nasional Pendidikan,2007

Fiqih	
4.Mengenal tatacara terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci
5. Mengenal Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam 5.2 Menghafalkan Rukun Islam

Kelas 1, semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an	
6. Menghafal Al-Qur'an surat pendek pilihan	6.1 Melafalkan QS. Al-Kautsar dengan benar6.2 Menghafal QS. Al-Nashr dengan benar6.3 Menghafal QS. Al- Ashr dengan benar
Aqidah	
7. Mengenal dua kalimat syahadat	7.1 Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul7.2 Menghafal dua kalimat syahadat7.3 Mengartikan dua kalimat syahadat
Akhlak	
8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Menampilkan perilaku rajin 8.2 Menampilkan perilaku tolong-menolong 8.3 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua
	8.4 Menampilkan adab makan dan minum
	8.5 Menampilkan adab belajar
Figih	
9. Membiasakan bersuci	9.1 Menyebutkan tata cara berwudlu 9.2 Mempraktikkan tata cara berwudlu

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diatas, dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan strategi atau cara tiap sekolah dengan menitikberatkan pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan Islam yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai akhlak karimah. Tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (transfer of value) ajaran Islam. Meski secara nasional kebutuhan keberagaman siswa pada dasarnya tidak jauh berbeda, tetapi diharapkan dapat dilaksanakan secara maksimal dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan sekolah.

6. Komponen pembelajaran Pendidikan Agama islam

a. Pendidik/Guru

Guru adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani

⁵¹ Soerodjo, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1991) hlm.43

dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak adalah ibu bapak (kedua orang tua), pendidikan orang tua merupakan pendidikan dasar dalam membentuk pribadi anak. Baik buruknya, terpuji tercelanya perilaku anak ditentukan oleh pendidikan dasar serta bimbingan yang diberikan orang tua sebelum anak menginjak pada pendidikan di sekolah formal.

Dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas, dalam dan rumit maka anak memerlukan seorang guru yang memiliki kompetensi lebih dalam membimbing, memberi ilmu pengetahuan, mengarahkan serta mempersiapkan anak dalam menjalani perkembangan zaman.

- 1. Syarat guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam
 - a) Beriman dan bertagwa kepada Allah SWT
 - b) Berbudi pengerti yang luhur
 - c) Berilmu, khususnya ilmu pendidikan Islam
 - d) Sehat jasmani dan rohani
 - e) Bersifat arif, adil dan bijaksana
 - f) Penyayang.

2. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut M.Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya "Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam" mengungkapkan bahwa seorang pendidik Islam harus memenuhi sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sifat yang harus dimiliki pendidik (guru) antara lain: 52

- a) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan imbalan dan mengamalkan ilmu untuk mencari ridho Allah SWT semata.
- Seorang guru harus bersih fisiknya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan dan sifat tercela lainnya.
- c) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik di dalam pekerjaannya merupakan jalan yang terbaik menuju arah kesuksesan dalam mengamalkan ilmunya.
- d) Pendidik harus memiliki sifat arif, pemaaf kepada muridnya, sanggup menahan diri dari sikap pemerah. Jadi disini sebagai seorang guru harus memiliki kesabaran akan perilaku anak didiknya atas kesalahan-kesalahan kecil anak didiknya.
- e) Seorang guru harus memiliki sifat penyayang kepada muridnya seperti cinta, kasih sayang kepada anak sendiri dan memeprhatikan keadaan perkembangan anak didiknya.

⁵² Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999) hlm. 136-139

- f) Seorang pendidik harus memiliki rasa perhatian akan perilaku ,sifat, kebiasaan dan kemampuan muridnya agar ia dapat bijaksana dalam mendidik muridnya.
- g) Yang terpenting menjadi seorang guru adalah menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan serta mengetahui dasar pengetahuannya.

3. Tugas Guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam

Dalam mengamalkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, guru memiliki tugas sebagai berikut⁵³:

a) Membimbing anak didik

Berusaha mengenal kebutuhan, kemempuan, kesanggupan, bakat dan minat anak didiknya agar seorang guru dapat mencari metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak didik.

b) Menciptakan situasi belajar yang harmonis

Agar seorang murid dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru maka guru harus mamapu menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis dan menyenangkan.

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki tugas untuk memeprsiapkan kebutuhan yang mendukung proses belajar, antara lain:

⁵³ Ahmad Marimba, *Pengantar Filafat Pendidikan Islam*, (bandung: PT Al-Ma'arif,1990) hlm.32

- a) Membuat rencana persiapan pengajaran
- b) Memilih metode yang sesuai dengan materi
- c) Mengevaluasi hasil pengajaran.

4. Kedudukan Guru (pendidik) dalam Islam

Dalam Agama Islam, orang yang memiliki ilmu, alim akan dipandang tinggi derajatnya, memiliki kehormatan. Begitu pula seorang guru yang mengamalkan ilmu pengetahuan kepada muridnya.

b. Peserta didik (murid)

Dalam bahasa Arab dikenal juga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita.⁵⁴ Istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, tilmidz yang berarti murid, dan *tholib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciriciri anak didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan hubungan kerjasama antara pendidik dan peserta didik, sebaik apapun upaya seorang guru dalam menanmkan pengetahuan, namun jika tidak ada kesanggupan,

⁵⁴ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1997) hlm.3

kesiapan dari peserta didik maka proses pembelajaran sulit untuk mencapai kata berhasil.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Heri Noer Aly, ilmu pendidikan Islam mengungkapkan tugas peserta didik antara lain⁵⁵:

- 1) Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela
- Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- 3) Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- 4) Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus.
 Melainkan memperhatikan sistemtis mulai dari mudah.
- Memelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.

B. Tinjauan teoritis tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang Indigenous. Pendidikan ini semula merupakan

⁵⁵ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,19990 hlm.113

pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat agar para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.

Tidak dapat dipungkiri keberadaan pesantren memberikan konstribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang telah mengalami perubahan, banyak dianggap sebagai pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk mempelajari ilmu keagamaan secara mendalam.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal social dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia Karena pendidikan pesantren yang berkembang dengan berbagai macam ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren dapat memperkuat karakter social sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang berjiwa luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia hasil dari pendidikan pesantren

seacara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan social menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkatan pessantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata "santri", dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa jawa, dari kata "cantrik", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.

Di Indonesia istilah pesantren lebih popular dengan sebutan pondok pesantren. Lain dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Pengertian terminology pesantren, mengindikasikan bahwa secara cultural pesantren berasal dari budaya Indonesia. Secara histories pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. ⁵⁶

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama sejumlah orang yang disebut santri dengan komitmen menuntut ilmu

⁵⁶ Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm 61-62

kepada kyai, tuan guru, ajengan, abi atau nama lainnya dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya sendiri. Elemen yang ada dalam pesantren yakni adanya kyai sebagai pemimpin pesantren, guru, santri, masjid sebagai tempat beribadah, asrama (pondok) sebagai tempat santri menetap dan pengajian kitab-kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar datang kepadanya untuk belajar. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, yang mana merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau tempat pelajaran berlangsung, dan asrama tempat tinggal para santri.

Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan cirri tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Corak tersendiri dari kehidupan pesantren dapat juga dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan, cara pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri.⁵⁷

Dengan adanya model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah yang tidak hanya dikembangkan di luar pondok pesantren, tetapi juga diserap oleh pondok pesantren menjadikan pondok pesantren memperbarui sistem yang sudah ada. Sehingga dalam perkembangannya selain menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem madrasi, juga tetap menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan sistem individual.

Persentuhan sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah ini membuat semakin tingginya variasi bentuk pondok pesantren. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada Pondok Pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi:

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm 3-4

- Pondok pesantren tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- Pondok pesantren tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi).
- Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar.
- 4. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁵⁸

Namun pada kenyataan sebenarnya menunjukkan bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih bervariasi. Bentuk-bentuk pesantren diantaranya sebagai berikut:

- Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiah),
- Pondok Pesantren seperti yang telah diungkapkan pada poin 1 namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang-bidang tertentu/kejuruan.
- Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat atau sufisme, para santrinya kadang-kdang ada yang diasramakan, adakalanya tidak,

⁵⁸ Departemen Agama RI Direktoral Jendral kelembagaan Agama Islam, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta :2003 hlm. 15

- Pondok Pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama islam, kegiatan keagamaan, seperti hafalan Qur'an dan majlis ta'lim, adakalanya santri diasramakan adakalanya tidak,
- Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang penyandang masalah social, yaitu Madrasah Luar Biasa di pondok pesantren,
- Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren,
- Pondok Pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut di atas.⁵⁹

3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat emmpengaruhi proses pendidikan.

⁵⁹ Ibidhlm 16

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem dapat dilihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu bertujuan membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut. 60

Tidak terkecuali pesantren yang merupakan lembaga pendidikan juga memiliki sistem pembelajaran. Meskipun dalam waktu yang cukup panjang pesantren secara seragam memakai sistem pembelajaran yang biasa disebut dengan sorogan dan bandongan atau wetonan. Namun seiring perkembangan zaman sistem pembelajaran di pesantren mengalami perkembangan dan

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hlm 49

perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif untuk mengajarkan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan.

Pondok pesantren telah memiliki memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat afektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan denagn cara-cara sederhana, akan tetapi dapat menyentuh pada persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Pola pembelajaran yang demikian itu dikenal dengan pembelajaran sistem sorogan.

Pembelajaran sorogan memang menjadi ciri khas hampir semua pondok pesantren salafiah. Pembelajaran ini terbukti cukup efektif, namun membutuhkan waktu yang cukup panjang.⁶¹

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode atau sistem pembelajaran modern merupakan metode atau sistem pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.

⁶¹ H.M. Sulthon, Moh. Khusmuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LakesBang, 2006) hlm 161

Pondok salafiahsebenarnya telah pula menyerap sistem klasikal, tetapitidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal pada persekolahan modern.

Beberapa sistem pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salafiah:

1. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pemabantunya (badal atau asisten kiai). Sistem sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.⁶²

2. Metode wetonan atau bendongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran

hlm 38

 $^{^{62}}$ Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya.....ibid

secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.⁶³

3. Hiwar atau Musyawarah

Dalam pesantren salafiyah biasa disebut dengan istilah musyawarah. Dalam pemahamannya, metode ini hamper sama dengan metode-metode diskusi yang umum dikenal. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kiai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan denagn topic atau sub topic bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz jika ditinjau dari gramatika bahasa arab. Semua itu bagian integral dari usaha mereka untuk bias memahami makna hingga dapat menyimpulkannya. 64

4. Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di abwah bimbingan dan penngawasan kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghapal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan kiai atau ustadz secara periodik atau incidental tergantung

⁶³ Ibid.....hlm 40

⁶⁴ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan komplesitas global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004) hlm 19

kepada petunjuk kiai atau ustadz yang bersangkutan. Titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan atau melafadkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.⁶⁵

5. Metode demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz, dengan kegiatan sebagi berikut:

- a. Para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betulbetul memahaminya.
- b. Para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c. Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serat pembagian tugas kepada para santri berkenaan denagn pelaksanaan praktek.

⁶⁵ Pondok Pesantren dan madrasah diniyah.....ibid 47

- d. Para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiai sampai benar-benar sesuai tata cara pelaksanaan ibsdah sesungguhnya.
- e. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan mempertanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan. 66

4. Bentuk Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Depag atau Diknas. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.

Berbeda dengan di pesantren khalafiah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok

66 lbid.....hlm 48

pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.⁶⁷

Menurut Nurcholis madjid konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawa'id fiqhiyah, tafsir, hadist, musthalah hadist, tasauf, dan mantiq.

Nurchalis Madjid merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren. Dalam cabang ilmu fiqh: safinah ash-shalah, safinah al-najah, fathu al-qarib, fathu al-mu'in, minhaj al-qawim, muthma'innah, aliqna', fathu al-wahhab, yang termasuk ilmu tauhid: aqidah al-awam, sanusiyah. Cabang ilmu tasawuf: nashaih al-diniyah, irsyad al-ibad, tanbih alghafilin, minhaj al-abidin, al-hikam, bidayah al-hidayah. Dalam ilmu nahwu sharaf: maqsud, awamil, imrithi, ajrumiyah, kaylani, alfiyah, ibnu aqil. Dalam ilmu tafsir: tafsir munir, tafsir ibnu katsir, tafsir baidlowi, tafsir manar, jamiul bayan. 68

Dalam buku pondok pesantren dan madrasah menyebutkan kurikulum pesantren pada tingkat dasar⁶⁹:

a. Tingkat Dasar

1) Al-Quran

⁶⁷ Ibid.....hlm 31

⁶⁸ Yasmadi, Modernisasi pesantren: kritik nurcholish majid terhadap pendidikan agama Islam tradisional. (Jakarta: Ciputat press, 2002) hlm. 68

2) Tauhid : Al-Jawahr al-Kalamiyyah Ummu al-Barohim

3) Figih : Safinah al-Sholihah

Safinah al-Naja'

Safinah al-Taufiq

Safinah al-Munajat

4). Akhlak : Al-Washaya al-Abna'

Akhlak li al-Banin/Banat

5). Nahwu : Nahw al-Wadlih

Al-Ajrumiyyah

6). Sharaf : Al-Amstilah al-tashrifiyyah

Matn al-Bina wa al-Asaa

C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren

Kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren adalah suatu perpaduan antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan sistem pesantren yaitu kurikulum serta sistem pembelajarannya. Aspek dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang terdiri dari aspek Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih serta Tarikh dan kebudayaan Islam berdiri menjadi mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah formal dengan memiliki jam pelajaran tersendiri serta menggunakan media kitab klasik dan sistem pembelajaran dipesantren yang menggunakan metode sorogan, bandongan, musyawarah dan hafalan.

Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di sebuah sekolah formal dapat dikatakan sebagai sistem pembelajaran tradisonal pesantren tetapi juga memasukkan sistem pembelajaran modern yang berkembang pada masyarakat modern.

Sistem evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren terutama pada kegiatan pembelajaran kitab tidak berorientasi pada perolehan ijazah atau rapor yang pada umumnya dilambangkan dalam bentuk angka-angka melainkan berdasarkan terselesaikannya seorang santri dalam mempelajari satu kitab.

Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren tidak hanya sampai penerapan sistem pembelajarannya saja melainkan kegiatan pengamalan ajaran agama seperti shalat dan membaca Al-Qur'an menjadi suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan selama proses pendidikan di sekolah dengan menggunakan sistem pembiasaan yang telah menjadi ciri khas sistem pembelajaran di pesantren. Jadi dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di pesantren menitiberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama pada diri seorang santri supaya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran umum Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya

1. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya

2. Pendiri : H. Ahmad Misrai M.Ag

3. Alamat : Jln. Simorejo Gg. 6 no.3A

Kelurahan : Simomulyo

Kecamatan : Sukomanunggal

Kota : Surabaya

Propinsi : Jawa Timur

Telp. : (031) 5474356, 5313818

Fax : 5313818

4. No. Statistik : 4212.669.436.49

5. Tahun Pendirian : 2005

6. Status Sekolah : Swasta

7. Kelompok Sekolah : Sekolah Dasar

8. Akreditasi : A

9. KBM : Pagi dan sore hari

10. Status Tanah : Milik Sendiri

2. Sejarah berdiri dan perkembangannya

Lembaga Pendidikan Islam Al-Ahmadi Surabaya didirikan pada tahun 2004 di kompleks perumahan Jln. Simorejo Gg.6 No.3A Surabaya oleh H.Ahmad Misrai M.Ag. Lembaga Pendidikan Islam ini berdiri atas dasar keinginan dari ketua yayasan yang berkeinginan untuk mendirikan pondok pesantren anak-anak. Dengan berbagai pertimbangan dan menganalisa keadaan meliputi kemampuan dana, luas lahan, lingkungan dan sumber daya manusia akhirnya H.Ahmad Misrai M.Ag memutuskan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Islam formal dengan sistem Pesantren. Lembaga Pendidikan Islam ini terdiri dari kelompok belajar (playgroup), Taman Kanak-kanak (TK) dan pada tahun 2005 pembukaan untuk Sekolah Dasar (SD).

Menjadi satu-satunya lembaga Pendidikan Islam berbasis pesantren di Perumahan Simorejo, masyarakat sekitar berantusias untuk mendaftarkan putra-putri mereka karena dengan berdirinya suatu Lembaga Pendidikan Islam yang berbasis pesantren ini tidak perlu memasukkan putra-putri mereka ke pondok pesantren sesungguhnya, paling tidak untuk anak yang masih sekolah tingkat dasar.

Melihat besarnya animo dari masyarakat yang berkeinginan menyekolahkan putra-putri mereka di lembaga pendidikan Al-Ahmadi, maka bangunan sekolah yang semula sederhana yang hanya memiliki 3 ruang kelas

akhirnya diadakan renovasi pembagian kelas. Lantai 1 yang awalnya menjadi tempat belajar taman kanak-kanak kini menjadi aula serba guna, di lantai 2 terdiri dari 1 ruang kelas untuk Play Group (KB), 6 ruang kelas untuk Taman Kanak-kanak, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang Audio visual dan Komputer, 1 ruang UKS, dan 1 ruang bermain indoor. Sedangkan lantai 3 untuk Sekolah Dasar yang terdiri dari 8 ruang kelas, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab IPA dan masih banyak lagi pembangunan fisik yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam menjalankan sekolah formal, siswa-siswi Al-Ahmadi Surabaya banyak yang datang untuk belajar mengaji pada sore hari mulai dari tingkat Play Group sampai Sekolah dasar. Hal ini juga diikuti oleh anak-anak sekitar Sekolah untuk mengikuti mengaji walaupun tidak tercatat sebagai siswa Al-Ahmadi. Maka dari itu kemudian ketua yayasan H. Ahmad Misrai berinisiatif mendirikan Lembaga Pendidikan Al-Quran dengan menggunakan tilawati yang dilaksanakan di aula serba guna sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang wajib diikuti oleh semua siswa-siswi Al-Ahmadi. Hal ini mendapat perhargaan, pengakuan serta dukungan dari masyarakat sekitar karena menurut mereka keberadaan kegiatan pendidikan Al-Quran yang diadakan oleh Al-Ahmadi tersebut secara tidak langsung memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar akan pendidikan Al-Qur'an.

Meskipun usia pendirian Lembaga Pendidikan Islam Al-Ahmadi tergolong masih muda tetapi kualitas pendidikannya tidak kalah dengan Sekolah-sekolah Islam ternama di Surabaya. Sistem pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam Al-Ahmadi Surabaya adalah sistem pesantren dengan metode pembiasaan. Dengan tenaga pengajar berpendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) dan beberapa diantaranya lulusan pesantren serta pengelolaan manajemen yang baik mampu membawa Lembaga Pendidikan Islam Al-Ahmadi Surabaya ini menjadi sekolah Islam formal yang Terakriditasi A.

Aplikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan di sekolah ini diwujudkan dengan banyaknya jam pengajaran Al-Quran, penggunaan kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning dijadikan sebagai acuan atau pendukung pelajaran pendidikan Agama Islam. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, menghafal surat-surat pendek dilakukan dengan sistem pembiasaan seperti tradisi sistem pendidikan si pesantren. Hal ini merupakan nilai lebih dari mutu pendidikan di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya sehingga mendapat sambutan dan perhatian yang sangat baik oleh masyarakat sekitar. Tingginya animo masyarakat ini dapat dilihat dari tingginya jumlah permintaan bangku pendaftaran setiap tahunnya.

3. Visi dan Misi

Visi dan misi merupakan bagian yang penting dalam melakukan suatu kegiatan, Karena di dalam visi dan misi tersebut mengandung tujuan dan strategi yang akan dilakukan. Dalam pendidikan sebuah visi dan misi merupakan gambaran tujuan dan target yang ingin dicapai oleh sekolah yang kemudian diaplikasikan dengan manajemen sekolah mulai dari kurikulum, sistem pembelajaran, sarana dan prasarana maupun lingkungan.

Visi dan misi Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya adalah sebagai berikut:

Visi

"Lembaga Pendidikan Islam berusaha menjadi partner orang tua dalam mengemban amanah, menjaga kefritahan anak memberi pendidikan Agama Islam secara optimal"

Misi

"Mengupayakan anak didik menjadi generasi dan pemimpin masa depan yang berjiwa Islami, memiliki keunggulan intelektual, pratikal, emosional dan berguna bagi umat, bangsa dan Negara"

4. Target dan Tujuan pendidikan Sekolah Dasar Al-Ahmadi

- 1. Pembentukan sikap dasar yang Islami
 - a. Penanaman Aqidah Akhlak melalui:

- 1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan
- 2) Pengetahuan dasar tentang akhlak yang terpuji dan tercela
- 3) Kecintaan pada Allah dan Rasul-Nya
- 4) Kebanggaan terhadap Islam dan semangat memperjuangkannya
- b. Pembiasaan berbudaya Islam
 - 1) Gemar beribadah
 - 2) Gemar belajar
 - 3) Disiplin
 - 4) Kreatif
 - 5) Mandiri
 - 6) Hidup sehat
- 2. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan Dasar
 - a. Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
 - b. Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
 - c. Mengetahui dan terampil membaca Al-Quran
 - d. Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari

5. Struktur Organisasi

Dalam kelembagaan formal, perlu adanya struktur organisasi. Sebab dengan adanya struktur organisasi tersebut seseorang dapat menjadikan dasar melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian, struktur organisasi yang ada di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya bertujuan untuk menegaskan kebijaksanaan dan kewenangan yang harus dijalankan oleh masing-masing bagian sesuai dengan tugas dan tanggung jawab serta kebijaksanaan yang telah ditetapkan.

Adapun struktur organisasi Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya dapat dilihat pada gambar di halaman lampiran.

6. Letak Geografi

Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya berada di kompleks perumahan Jln. Simorejo Gg.6 No.3A Surabaya utara. Letak Sekolah Dasar Al-Ahmadi sangat strategis dan mudah dijangkau oleh kendaran umum. Sekolah Dasar ini bersebelahan dengan Sekolah Dasar Negeri 8 dan 9, Taman Kanak-kanak Insan Taqwa beberapa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Swasta. Sekolah Dasar Islam ini dikelilingi 2 Musholla dan 3 Masjid besar. Dengan letak sekolah yang berada di lingkungan Islami sangat mendukung kegiatan keagamaan siswa Sekolah Dasar Al-Ahmadi ini seperti kegiatan rutin shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, muhadloroh, pondok ramadhan, lomba-lomba tilawatil Qur'an dll. Selain itu, sebagian besar tingkat perekonomian warga masyarakat sekitar terbilang menengah keatas diantaranya pengusaha, doktor, polisi, pakar pendidikan yang semuanya itu

juga turut memberikan dukungan kegiatan keagamaan Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya.

7. Data statistik guru, karyawan dan siswa

Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya memiliki 19 tenaga pengajar yang terdiri dari 6 laki-laki dan 11 perempuan. Pendidikan guru Sekolah Dasar Islam ini rata-rata strata 1 (S1), pasca sarjana (S2) dan beberapa lulusan pesantren.

Tabel 3.1

Data Statistik Guru dan karyawan Sekolah Dasar Al-Ahmadi⁷⁶

No.	Nama Guru	Pendidikan	Masa Kerja	Jabatan
01.	Mirnawati Ladongga, M.Pd	S2 Pendidikan	5 Tahun	Kepala Sekolah
02.	M.Asharis, M.Ag	S2Tafsir hadits	5 Tahun	WaKa Sekolah
03.	M.HudaMalik, S.H i	S1Hukum Islam	5 Tahun	Guru Agama
04.	Trias Kartika Sari S.Pd	S1 Pendidikan	5 Tahun	Guru SD
05.	Wahyuni Arba'ati S.E	S1 Ekonomi	5 Tahun	Guru SD
06.	Khoirun nikmah S.Sos	S1 Sosial	4 Tahun	Guru SD
07.	Hurin M Noer S.Pd.i	S1 Pendidikan Islam	4 Tahun	Guru SD
08.	Dian Puspasari S.Pd	S1 Pendidikan	3 Tahun	Guru SD
09.	Dwi Setyo Rini S.Pd	S1 Pendidikan	3 Tahun	Guru SD
10.	Yuli Astutik S.Pd.i	S1 Pendidikan Islam	2 Tahun	Guru SD

⁷⁰ Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi tahun 2007

11.	Ivana Risty S.E	S1 Ekonomi	5 Tahun	Administrasi
12.	Eko Hadi Saputra	S1 Pendidikan Jasmani	5 Tahun	Guru Olah Raga
13.	Syaifuddin S.Pd.i	S1Pendidikan Islam	4 Tahun	Guru b.Arab

Tabel 3.2 Data statistik Guru dan karyawan Sekolah Dasar Al-Ahmadi⁷¹

No.	Nama Asatidz	Nama Asatidz Fan Pelajaran	
01.	Faihatul Jannah	Tauhid	Pesantren
04.	Shofiuddin S.H.i	Figh	S1 Hukum
05.	Wahyuni	Akhlaq	Pesantren
06.	Nur Hanim	Tajwid	Pesantren

Tabel 3.3 Data statistik guru dan karyawan Sekolah Dasar Al-Ahmadi Tahun pelajaran 2009-2010⁷²

Jenis Kelamin			Jumlah Sisw	a per kelas		:	
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Jumlah
Putra	22 Siswa	12 Siswa	17 Siswa	13 Siswa	11Siswa	-	75 Siswa
Putri	8 Siswi	18 Siswa	13 Siswa	14 Siswa	12 Siswi	-	65 Siswa
Jumlah	30 Siswa	30 Siswa	30 Siswa	27 Siswa	23 Siswa	-	140 Siswa

Telah dikatakan pada latar belakang masalah diatas bahwa Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya mengalami peningkatan pada tahun ketiga

Sumber Data: Dokumentasi SDAl-Ahmadi
 Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi tahun 2009-2010

namun karena keterbatasan ruang kelas yang dimiliki tidak mencukupi tingginya permintaan pendaftaran maka pada tahap penerimaan siswa baru dibentuk tim seleksi yang terdiri dari waka. Kurikulum serta guru Agama Islam untuk memperoleh Input yang berkualitas dengan menyesuaikan jumlah daya tampung ruang kelas.

8. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya secara alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Jika dilihat secara umum sarana dan prasarana Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya cukup baik dan lengkap meskipum ada beberapa sarana dan prasarana dalam proses renovasi. Luas bangunan yang megah, ruang kelas sesuai standar, halaman bermain in door yang cukup luas serta lingkungan yang bersih, aman dan bernuansa Islami menambah nilai lebih yang dimiliki Sekolah Dasar Al-Ahmadi dari sekolah-sekolah dasar di sekitarnya.

Adapun sarana dan prasarana dan inventaris Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya sebagai berikut :

Tabel 3.4 Sarana dan prasarana SD Al-Ahmadi Surabaya⁷³

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
01.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
02.	Ruang Waka Sekolah	1	Cukup Baik
03.	Ruang Guru	1	Renovasi
04.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
05.	Ruang Kelas Standar	8	Baik
06.	Ruang Lab Komputer	1	Cukup Baik
07.	Ruang Lab IPA	1	Tahap Pembangunan
08.	Ruang UKS	1	Baik
09.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10.	Ruang KM/WC	3	Baik
11.	Ruang Bermain In Door	1	Baik
12.	Aula Serba Guna	1	Baik
13.	LCD Projektor	2 Unit	Baik
14.	TV	1 Unit	Baik
15.	AC	3 Unit	Baik
16.	VCD	1 Unit	Baik
17.	DVD	1 Unit	Baik
18.	Laptop	2 Unit	Baik
19.	Komputer	12 Unit	Baik
20.	Tempat Parkir	1	Cukup Baik

-

⁷³ Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi tahun 2007

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi

Kurikulum sekolah itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di sekolah untuk membentuk perkembangan siswa secara maksimal. Salah satu aspek yang penting dalam membentuk perkembangan kepribadian siswa adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya, pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak. Shalat akhlak merupakan istilah mata pelajaran yang digunakan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi yang didalam memuat semua aspek pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih serta tarikh dan kebudayaan Islam yang mana aspek ini berdiri dan memiliki jam pelajaran seperti mata pelajaran lainnya. Seperti penjelasan dari ibu Mirnawati selaku kepala Sekolah Dasar Al-Ahmadi bahwa:

"shalat akhlak itu adalah istilah yang kami pakai sebagai ganti ilmu pendidikan agama Islam. Didalam mata pelajaran shalat akhlak itu ya aspek-aspek mata pelajaran pendidikan agama islam diantaranya aqidah, akhlak, fiqih serta tarikh dan kebudayaan islam. hanya saja namanya kamai pakai shalat akhlak karena tujuan utamanya adalah membina dan meningkatkan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari..."

Dengan kata lain, nama mata pelajaran agama pada umumnya di sebut dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, namun di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dinamakan dengan istilah shalat akhlak. Untuk lebih jelasnya penulis mencantumkan struktur kurikulum Sekolah Dasar Al-Ahmadi dan struktur kurikulum Sekolah Dasar Negeri Simomulyo 9 sebagai bahan pembandingnya.

Tabel 3.5
Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar⁷⁵

		Kelas							
No	Mata Pelajaran	I	II	III	IV	V	VI		
1.	Pend. Agama Islam	2	2	2	3	3	3		
2.	Pend. Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2		
3.	Bahasa Indonesia	3	3	3	5	5	5		
4.	Matematika	4	4	4	5	5	5		
5.	IPA	3	3	3	4	4	4		
6.	IPS	3	3	3	3	3	3		
7.	Seni Kebud. Dan ketram.	3	3	3	4	4	4		
8.	Pendidikan jasmani	3	3	3	4	4	4		

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ibu Mirnawati selaku Kepala Sekolah Dasar Al-Ahmadi pada tanggal 3 juli 2009

75 Sumber Data: Dokumentasi SDN Simomulyo 9 tahun 2008

B.	Muatan lokal:						
	a. Bahasa Sunda	2	2	2	2	2	2
	b. B.Inggris, Arab	2	2	2	2	2	2
	c. Teknologi Informasi Komunikasi	2	2	2	2	2	2
C.	Pengembangan Diri	2	2	2	2	2	2
	Jumlah	30	31	32	36	36	36

Tabel 3.6 Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Al-Ahmadi⁷⁶

				Ke	elas			
No.	Mata Pelajaran	I	II	III	IV	V	VI	Keterangan
1.	Pend. Agama Islam							
	1.1 Baca Al-Qur'an	6	6	4	4	4	4	Kelas 1 & 2:1 JPL= 35 menit
	1.2 Tulis Arab	-	-	1	1	1	1	Kelas 3 s/d 6: 1 JPL= 35 menit
	1.3 Bahasa Arab	-	-	2	2	2	2	
	1.4 Shalat Akhlaq	3	3	3	3	3	3	
2.	Bahasa Indonesia	7	7	7	7	7	7	
3.	Matematika	5	5	5	5	5	5	
4.	Sains/IPA	3	3	4	4	4	4	
5.	IPS	3	3	3	3	3	3	
6.	Seni budaya dan keterampilan	2	2	2	2	2	2	
7.	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2	
8.	Bahasa Inggris	2	2	3	3	3	3	

⁷⁶ Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi tahun 2008

9.	Bahasa Daerah	2	2	2	2	2	2	
10.	PKN	2	2	2	2	2	2	
11.	Komputer	-	-	2	2	2	2	
12.	Kegiatan	-	-	2	2	2	2	
	pembiasaan terpadu							
	Jumlah	39	39	49	49	49	49	

Dari kedua struktur tersebut diatas, dapat dilihat perbedaan pada alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Simomulyo 9 yang hanya memiliki 2 sampai 3 jam setiap pekannya sedangkan di Sekolah Dasar Al-Ahmadi terdiri dari 4 sampai 6 jam pelajaran untuk mata pelajaran baca Al-Qur'an, 1 jam pelajaran untuk mata pelajaran tulis Arab dan 3 jam pelajaran untuk mata pelajaran shalat akhlak.

Disamping itu, Sekolah Dasar Al-Ahmadi juga memiliki program kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam tambahan guna memperdalam pengetahuan agama Islam pada siswa sekaligus mnjadi titik letak sistem pesantren yang diterapkan di Sekolah Dasar Al-Ahmadi.

Adapun kurikulum khas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi sebagai berikut ;

1. Al-Qur'an

Dengan berpedoman pada hadits Nabi Muhammad SAW:

Artinya: "Sebaik-baiknya kamu adalah belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya"." (HR.Muslim)

Program pengajaran Al-Qur'an sebagai program unggulan dan utama di Sekolah Dasar Al-Ahmadi. Hal ini sejalan dengan tujuan Sekolah Dasar Al-Ahmadi untuk menyiapkan generasi yang berakhlaqul karimah dan berprestasi akademi optimal, sebagai wujud kholifatullah di muka bumi dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an. Upaya untuk mencapai target yang ditetapkan lembaga, maka untuk mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem Tilawati.

a. Materi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Al-Ahmadi berupa kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an disertai materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, materi tersebut antara lain:

- 1. Huruf-huruf Hijaiyyah
- 2. Surat-surat pendek dari Juz'Amma
- 3. Doa sehari-hari
- 4. Tajwid

b. Target pembelajaran

- 1. Siswa dapat menyebutkan huruf-huruf Hijaiyyah
- 2. Siswa dapat menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari

⁷⁷ Salim Bahreisy, *Irsyadul'ibad ilasabilirrasyad*, (Surabaya: Darussaggaf, 1989) hal.367

 Siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara tartil sesuai dengan makhraj dan tajwid.

2. Pembelajaran kitab

Upaya Sekolah Dasar Al-Ahmadi untuk memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada sekolah formal saja namun juga didukung dengan mengadakan program-program pembelajaran agama Islam tambahan dengan sistem pembelajaran pesantren. Pembelajaran kitab kuning di Sekolah Dasar Al-Ahmadi sebagai langkah pengenalan pembelajaran sistem pesantren. Mata pelajaran yang digunakan pada program kegiatan ini diantaranya adalah tauhid, fiqih, akhlak dan tajwid.. Disini penulis cantumkan kitab-kitab yang pergunakan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7

Kitab-kitab pilihan yang digunakan Sekolah Dasar Al-Ahmadi tahun 2008⁷⁸

No.	Fan Pelajaran	Fan Pelajaran Nama Kitab			
01.	Tauhid	Aqidatul Awam			
02.	Fiqh	Matnul Ghoyah			
03.	Akhlaq	Tanbihul Muta'alim			
04.	Tajwid	Syifaul Janan	-		

⁷⁸ Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi tahun 2008

Jika dilihat dari sistem pembelajaran kitab di Sekolah Dasar Al-Ahmadi terdapat persamaan dengan kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah yang mana dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan sarana belajar kitab-kitab pilihan. Di Sekolah Dasar Al-Ahmadi kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab dasar (persiapan) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa Sekolah Dasar. Dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an maka pembelajaran kitab ini dikhususkan untuk siswa kelas 4 (empat) sampai kelas 6 (enam).

3. Ibadah praktis

Program kegiatan ibadah praktis adalah pengajaran Agama yang diorientasikan pada pengamalan nilai-nilai Agama yang terdiri dari praktik shalat dan puasa sunah dengan sistem pembiasaan sehingga mudah dilakukan oleh siswa dan merupakan pelengkap dan aplikasi dari pengajaran Agama Islam di kelas. Sesuai dengan firman Allah:

Artnya: "Sesungguhnya shalat itu atas orang-orang mu'min sebagai kewajiban yang berwaktu".

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu puasa, sebagaimana telah diwajibkan pada umat sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa". 19

Program kegiatan ibadah praktis di Sekolah Dasar Al-Ahmadi memiliki tujuan untuk memberikan tuntunan, latihan (training) kepada siswa terhadap ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Di samping puasa wajib di bulan ramadhan, siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Ahmadi dilatih untuk melaksanakan puasa sunah senin kamis. Inti dari tujuan pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar AL-Ahmadi tidak hanya sebatas sebagai suatu kegiatan penyampaian pengetahuan ilmu Agama Islam saja, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Agama dalam kepribadian diri siswa sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan Agama Islam serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak dimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual disekolah dan dikelas. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek penjadwalan, sistem pengajaran, perangkat pembelajaran dan guru

⁷⁹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya,

sebagai pelaksana kurikulum. Secara umum proses pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi tidak jauh berbeda dengan Sekolah Dasar pada umumnya yang berdasarkan Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar hanya saja Sekolah Dasar Al-Ahmadi mengembangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya adalah baca Al-Qur'an, tulis bahasan Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak.

Adapun implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan

a). Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah

Telah dijelaskan diatas bahwa secara umum kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Al-Ahmadi tidak jauh berbeda dengan sekolah dasar lainnya yang dimulai pada pukul 06.45 WIB. Namun, disini yang menjadikan Sekolah Dasar Al-Ahmadi berbeda karena jam pelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih banyak dibandingkan Sekolah Dasar pada umumnya.

Sedangkan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran kitab dilaksanakan setelah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari jadwal pelajaran Sekolah Dasar Al-Ahmadi pada lampiran.

b). Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dilaksanakan dalam pelajaran hari efektif di pagi hari dan sore hari siswa mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an (TPQ) yang diikuti oleh siswa Taman kanakkanak dan Sekolah Dasar Al-Ahmadi dilaksanakan mulai pukul 16.00-19.30 WIB. Alokasi waktu kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Tilawati siswa:

Tabel 3.8

JADWAL PEMBELAJARAN AL-OUR'AN⁸⁰

Alokasi waktu	Kelas	Tilawati
15.45 – 17.15	1	Jilid 1
	2	Jilid 2
	3	Jilid 3
	4	Jilid 4
18.15 – 19.30	5	Jilid 5
	6	Jilid 6 dan Al-Qur'an

c). Ibadah praktis

Salah satu upaya proses internalisai nilai-nilai ajaran agama Islam seperti ibadah shalat di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dilaksanakan setiap hari pada waktu shalat dzuhur dan shalat jum'at berjamaah diikuti oleh seluruh siswa Sekolah Dasar Al-Ahmadi. Sedangkan untuk melatih siswa Sekolah Dasar berpuasa maka puasa sunnah yang diajarkan adalah puasa sunnah

⁸⁰ Sumber Data: Dokumentasi TPQ Al-Ahmadi tahun 2004

senin dan kamis. Namun, kegiatan latihan puasa ini tidak diwajibkan pada semua siswa-siswi, hanya bersifat sebatas menganjurkan untuk membiasakan diri berpuasa. Disini diharapkan siswa dapat terbiasa dan dapat melakukannya pada saat bulan suci ramadhan.

Sistem pengajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi surabaya

Pendidikan Agama Islam yang diharapkan nantinya dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermrtabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat. Untuk mencapai itu Sekolah Dasar Al-Ahmadi menekankan pada keseimbangan dalam kompetensi keagamaan dan keilmuan sehingga diharapkan peserta didik memiliki kapabilitas yang memadai dalam segi ilmu sosial dan agama.

a). Sistem pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah

Dasar Al-Ahmadi lebih menekankan pada sistem pembiasaan. Ilmu pengetahuan agama Islam yang disampaikan kepada siswa tidak hanya bersifat abstrak saja melainkan pengamalan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Ini terlihat jelas dengan adanya konsep kurikulum pendidikan

agama Islam yang dimiliki Sekolah Dasar Al-Ahmadi yang di dilaksanakan dengan sistem pembiasaan diantaranya membaca Al-Qur'an, praktik shalat, puasa sunnah yang bukan lagi bersifat sebagai pengetahuan saja tetapi menjadi bagian kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah dibawah pengawasan guru. Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Al-Ahmadi menggunakan metode ceramah, modeling (mencontohkan), diskusi kelas dan hafalan.

Berdasarkan data dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sistem evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dalam bentuk paper and pencil (uji kompetensi), performance (penampilan) dan portofolio. Disamping sistem evaluasi tersebut, di Sekolah Dasar Al-Ahmadi juga menekankan pada Proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam diri siswa. Dengan kata lain, proses pengamalan ajaran agama Islam tidak hanya sebatas pengamalan ibadah dalam bentuk amal perbuatan saja tetapi juga pengawasan guru terhadap perkembangan mental (perilaku) dan pergaulan dengan guru atau teman didalam lingkungan sekolah.⁸¹

Sedangkan untuk pembelajaran agama Islam menggunakan kitab di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dari hasil observasi penulis dapat

⁸¹ Hasil dokumentasi Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya tahun 2008-2009

dikatakan masih menggunakan sistem bandongan, untuk penerapan sistem sorogan belum dapat dilaksanakan, karena melihat kemampuan siswa tingkat Sekolah Dasar dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an masih dalam taraf belajar sehingga dapat dikatakan pembelajaran kitab kuning disini hanya sebatas acuan atau penambahan referensi dalam proses pengajaran pendidikan Agama Islam. Guru pengajar menuliskan satu sampai dua kalimat pada papan tulis dan membacakan serta menerangkan. Dalam pemilihan dan pemberian materi ditentukan oleh guru pengajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi serta tingkat kemampuan siswa. 82

b). Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk memudahkan siswa belajar membaca Al-Qur'an, maka Sekolah Dasar dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Al-Ahmadi menggunakan sistem pengajaran Tilawati yang terdiri dari 6 jilid. Sistem pembelajarannya menggunakan metode klasikal (collective learning process) dan metode individual (individual learning process) dengan media alat peraga Tilawati. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru pengajar dituntut untuk selalu menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan, begitu pula pada proses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah

⁸² Hasil observasi di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya pada tanggal 13 juni 2009

diseta irama sehingga merangsang minat siswa untuk belajar dan menghindari suasana belajar yang terlalu serius dan monoton. Untuk dapat menguasai teknik pembelajaran sistem tilawati, maka mengikuti pelatihan tilawati pondok pesantren Nurul Falah menjadi salah satu persyaratan dalam rekruitmen guru baru.

Evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dilakukan setiap 3 bulan sekali karena sekolah menargetkan siswa dapat menguasai 1 jilid tilawati dalam kurun waktu 3 bulan. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan adalah dengan cara memberikan tes membaca secara acak kepada siswa. Jika dalam kurun waktu 3 bulan siswa dapat menguasai 1 jilid tilawati maka siswa berhak untuk melanjutkan pada jilid tilawati selanjutnya sampai pada akhirnya siswa lulus tilawati dan naik pada tingkat membaca Al-Qur'an.

c). Ibadah Praktis

Sedangkan pada kegiatan ibadah praktis, Sekolah Dasar Al-Ahmadi mewajibkan dan membiasakan kegiatan shalat wajib 5 waktu. Sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada pagi hari, maka kegiatan shalat wajib yang dilaksanakan adalah shalat dzuhur berjamaah dan shalat jum'at berjamaah pada hari jum'at. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari dengan bimbingan serta pengawasan langsung oleh guru dimaksudkan supaya

guru dapat secara langsung membimbing dan memantau perkembangan kemampuan siswa dalam tata cara shalat. Dan setelah melaksanakan shalat berjamaah, siswa mempunyai kesempatan untuk bertanya kepada guru atau ustad mengenai shalat bagi dari bacaan, rukun maupun gerakan-gerakan shalat. Penilaian selalu dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran pada tengah atau akhir semester secara berkesinambungan. Adapun salah satu kisi-kisi penilaian amaliyah pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi.

Tabel 3.9

Lembar Penilaian Amaliyah Pelajaran Shalat Sekolah Dasar

Al-Ahmadi Surabaya⁸³

		Pen	ilaian	Tanda tangan		
No	Bacaanyang dihafalkan	hafal	belum	Ortu	Ustad	
1.	Niat bacaan shalat waktu					
2.	Takbiratul Ihram					
3.	Doa Istitah					
4.	Bacaan rukuk					
5.	Bacaan I'tidal					
6.	Bacaan sujud		:			
7.	Bacaan duduk diantara dua sujud					
8.	Bacaan tasyahud				-	
9.	Bacaan salam					

⁸³ Sumber Data: Dokumentasi SD Al-Ahmadi

Berdasarkan penjelasan serta contoh kisi-kisi penilaian amaliyah pendidikan shalat dapat penulis simpulkan bahwa Sekolah Dasar Al-Ahmadi benar-benar memperhatikan, membimbing serta pengawasan penuh perkembangan kemampuan siswa dalam pengamalan ibadah salah satunya adalah kegiatan shalat. Jadi segala kegiatan proses keagamaan yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan sistem pembiasaan di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilainilai Islam ke dalam sikap dan kepribadian siswa. Hal ini mengingat materi bahan ajar Pendidikan Agama Islam di sekolah tingkat dasar lebih menitikberatkan kepada ranah kognitif (transfer of Knowledge) saja. Padahal, untuk dapat merubah sikap harus diperlukan unsur yang lainnya vaitu afektif dan psikomotorik. Untuk itu, upaya sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kepribadian diri siswa yaitu dengan pengarahan, bimbingan dalam melaksanakan kegiatan ibadah di lingkungan sekolah.

Menurut ibu Mirnawati selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa:

"yang membedakan SD Al-Ahmadi dengan Sekolah Dasar yang tidak berciri khas Islam pada umumnya adalah dalam pelajaran PAI khususnya misalnya pada topik shalat, siswa tidak hanya mengetahuinya secara teori saja, apa saja rukun shalat, syarat sah shalat, gerakan shalat tetapi juga ditekankan pada kegiatan praktik shalat itu sendiri. Supaya siswa dapat mengetahui secara jelas

gerakan serta bacaan dalam shalat itu apa saja, maka untuk itu kegiatan praktik shalat dilaksanakan setiap hari shalat dzuhur berjamaah disekolah, dan diharapkan siswa dapat melakukannya dengan baik dan tertib, terbiasa dan dapat mereka lakukan di rumah meskipun tanpa pengawasan orang tua dan guru". 84

Dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam secara teori dan praktek yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi merupakan langkah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Yang mana pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengutamakan pembentukan akhlak dan perubahan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan.

3. Perangkat Pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi

Perangkat pembelajaran merupakan alat atau sarana dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru di Sekolah. Perangkat pembelajaran disusun guru untuk mengatur susunan materi pelajaran pada pekan efektif di setiap pekannya. Perangkat pembelajaran yang dimaksud disini diantaranya adalah kalender pendidikan, rencana pekan efektif (RPE), program tahunan (prota), program semester (promes), silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berkaitan dengan penelitian ini maka penulis cantumkan satu contoh perangkat pembelajaran Agama Islam Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya dapat dilihat pada lampiran.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ibu mirnawati selaku kepala sekolah pada tanggal 10 juli 2009

Dengan segala keterbatasan serta kemampuan penulis dalam memeproleh data mengenai perangkat pembelajaran Sekolah Dasar Al-Ahmadi, maka penulis mencantumkan beberapa perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Tetapi dapat penulis jadikan sampel gambaran perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi. Dilihat dari segi penyusunan dapat dikatakan cukup baik meskipun masih membutuhkan perbaikan, pembinaan dan evaluasi dalam hal segi penulisan, kejelasan pada alokasi waktu serta istilah yang digunakan.

Menurut bpk. Ashari selaku guru bidang kurikulum menyatakan bahwa:

"Dengan jam pelajaran serta kegiatan guru dilingkungan sekolah yang bisa dikatakan padat, maka tidak memungkinkan untuk membuat perangkat pembelajaran sebaik mungkin. Kami tetap menyusun perangkat pembelajaran hanya tidak secara mendetail seperti contohnya pada RPP meskipun begitu dalam pelaksanaannya kami berusaha untuk melakukannya semaksimal mungkin dan materi yang dibebankan dapat disampaikan kepada siswa semuanya.."

Dari penjelasan guru bidang kurikulum dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki keterbatasan waktu, sehingga jika diharuskan menyusun perangkat pembelajaran secara mendetail akan membutuhkan waktu, yang mengakibatkan menjadi kesulitan bagi guru dan berdampak pada proses pelaksanaan pembelajaran.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan bpk. Asharis selaku guru bidang kurikulum pada tanggal 29 juli 2009

Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran kitab, guru tidak menyusun perangkat pembelajaran. Sebagaimana sistem pendidikan di pesantren dimana seorang kyai atau ustadz yang mengajar tidak menysusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Proses pengajaran dilaksanakan dengan cara yang sederhana guru membaca isi dalam kitab dan para santri mendengarkan dan membuat catatan. dan sistem evaluasi tidak dilambangkan bentuk angkaangka dalam rapor melainkan terselesaikan seorang santri dalam menguasai satu buah kitab. begitu pula dengan sistem pengajaran kitab di Sekolah Dasar Al-Ahmadi, mengingat program pembelajaran kitab ini masih atas dasar mencoba dan baru berjalan 1 tahun. Sekolah tidak menentukan target yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran kitab ini.

Seperti hasil interview dengan ibu Mirnawati Ladongga M.Pd selaku Kepala Sekolah berikut ini:

"Masalah target pada program kegiatan ini belum dapat ditetapkan karena siswa tingkat dasar masih dalam tahap belajar membaca dan menulis Arab. Jadi ustadznya harus sabar dan telaten membimbing sedikit demi sedikit, ayat per ayat" 86

Jadi disini program pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren ini merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan maksud mengenalkan kitab kuning dasar sebagai media pembelajarannya.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mirnawati Ladongga pada tanggal 03 juli 2009.

4. Pelaksana kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang leader yang memiliki peranan penting dalam peningkatan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah merupakan motivator agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan haik

Terjadinya hubungan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan guru dapat menghapus kesan antara atasan dan bawahan. Dampak dari hubungan kerjasama itu akan adanya keterbukaan akan masalah-masalah yang dihadapi guru selama masa pembelajaran, serta masukan ide, saran yang membangun demi peningkatan mutu pembelajaran.

Ibu mirnawati Ladongga, menyatakan bahwa:

"Sekolah ini merupakan sekolah berciri khas Islam, maka saya sebagai pemimpin harus memberikan contoh yang baik dengan menjalin tali silaturahmi serta menjaga ukhuwah Islamiyah diantara guru disini. Ini saya lakukan agar mereka mendapatkan kenyamanan dalam bertukar pendapat dan bertanya tentang pelaksanaan pengajaran"

Di samping itu, kepala sekolah juga menjadi fasilitator dalam pembinaan sistematika penyusunan kurikulum terutama pada kelengkapan perangkat pembelajaran. Melihat persiapan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Al-Ahmadi, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk

melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, agar dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur pengajaran yang baik.

b. Guru

Guru merupakan komponen, fasilitator yang utama dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu diperlukan guru yang memiliki kompetensi agar proses dan hasil pembelajaran benar-benar sesuai dengan harapan. Salah satu upaya Sekolah Dasar Al-Ahmadi dalam meningkatkan mutu guru adalah dengan memberi wadah untuk guru mengembangkan potensinya dalam bentuk kegiatan pelatihan-pelatihan, workshop dan lainlain.

c. Siswa

Selain guru, keberadaaan siswa juga menjadi salah satu pendukung terjadinya proses belajar mengajar. Siswa Sekolah Dasar Al-Ahmadi merupakan subyek yang harus diperhatikan kemampuan, kebutuhan serta perkembangan dalam menerima ilmu pengetahuan. Menurut salah satu siswa SD Al-Ahmadi menyatakan kesenangan dan keberuntungannya mendapat Pendidikan Agama Islam di sekolah karena selain mendapat pengetahuan secara teori, mereka juga dilatih secara sabar dalam pengamalan ibadah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh salah satu siswa SD Al-Ahmadi:

"...Aku seneng mbak sekolah di Ahmadi soalnya aku diajari shalat dan ngaji sama ustadzah, temanku yang sekolah di SD Negeri nggak pinter membaca Al-Qur'an dan nggak hafal bacaan shalat...".87

d. Masyarakat (wali murid)

Dalam proses pembelajaran disekolah, partisipasi masyarakat tidak kalah pentingnya. Meskipun dukungan masyarakat hanya berisfat sekunder tetapi bagi Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi memberikan dampak yang positif dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren ini. Menyadari bahwa masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan saja dipundak pemerintah maupun sekolah. Dari kesadaran itulah, masyarakat disini kita sebut (wali murid) tidak hanya membangun iuran untuk setiap bulannya saja melainkan memberikan perhatian cukup besar terhadap kemajuan Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi. Masyarakat sering terlibat dalam banyak kegiatan keagamaan disekolah, menyumbangkan beberapa kitab-kitab Agama Islam dll.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren ini juga sebagai bentuk kepuasan dan rasa simpati terhadap keberhasilan sekolah dalam memberikan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan akmal putra kusuma, salah satu siswa SD Al-Ahmadi pada tanggal 17 juli 2009.

pendidikan Agama Islam kepada putra-putri mereka. Seperti yang dipaparkan oleh orang tua siswa ibu kiki:

"Saya menyekolahkan anak saya di SD Al-Ahmadi ini karena mempunyai kelebihan dibidang pendidikan Agama Islam daripada SD negeri sebelah itu mbak...Disini penerapan ibadah yang dilakukan setiap hari, jadi anak saya sekarang pinter shalat dirumah walaupun nggak disuruh...saya beruntung anak saya lolos seleksi penerimaan siswa baru disini..."88

3. Kendala dan pendukung pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi

Sebaik apapun kurikulum yang telah disusun tidak akan lepas dari suatu kendala yang menghambat selama proses pelaksanaan pembelajarannya. Begitu pula pada proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar AL-Ahmadi. Adapun kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI berbasis peantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi, sebagai berikut:

a. Dari segi Input

1. Pada awal penyususunan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi pihak sekolah telah mempertimbangkan kendala dalam pencapaian target atau tujuan yang akan ditetapkan. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan, pengetahuan siswa baru akan pendidikan agama Islam sebelum menginjak ke jenjang Sekolah Dasar. Jika dibandingkan dengan siswa yang berasal

⁸⁸ Hasil wawancara dengan ibu kiki salah satu orang tua siswa pada tanggal 17 juli 2009

dari Taman Kanak-kanak lainnya, siswa lulusan dari Taman Kanak-kanak Al-Ahmadi akan lebih cepat menerima dan mengikuti sistem pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar karena kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar merupakan kelanjutan dari pembelajaran pendidikan agama Islam Taman kanak-kanak AL-Ahmadi.

2. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa juga menjadi kendala dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dengan menggunakan kitab. oleh karena itu, guru perlu mengadakan evaluasi serta mencari alternative supaya siswa dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan.

b. Dari segi kualitas guru

Sebenarnya letak permasalahan atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian dalam ruang lingkup proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu tidak selamanya satu metode yang digunakan guru selalu baik untuk saat yang berbeda, baik tidaknya tergantung pada faktor situasi dan kondisi di kelas dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran. Disini yang menjadi salah satu kendala selama pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren

terletak pada kualitas guru khususnya guru pengajar kitab yang mana memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan disamping menggunakan metode bandongan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab. Kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan sangatlah diperlukan mengingat pembelajaran kitab merupakan pembelajaran yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan guru dalam mengajarkannya kepada siswa Sekolah Dasar supaya tidak menimbulkan kejenuhan serta mengurangi minat belajar siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

e. Tidak memiliki pondok (asrama)

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi ini akan dapat terlaksana dengan maksimal jika Sekolah Dasar Al-Ahmadi memiliki asrama atau pondok. Asrama atau pondok yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi siswa sehingga siswa sehingga menghindari kelelahan pada siswa yang telah mengikuti pelajaran dari pagi hari.

f. Jam pelajaran PAI yang terlalu padat

Pendidikan dipesantren dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren tempat para santri tinggal dan belajar. meskipun kegiatan pembelajarannya dilaksanakan sehari penuh dengan jadwal kegiatan waktu yang ditentukan, namun waktu belajar dan istirahat para santri dapat teratur. Namun, di

pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Al-Ahmadi yang padat, sering menjadi menjadi hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa menjadi lelah sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Selain beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang dialami oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya diatas juga memiliki kompetensi yang mendukung atau penunjang selama proses kegiatan belajar mengajarnya yang penulis peroleh melalui kegiatan observasi diantranya:

a. Sumber Daya Manusia

Telah penulis paparkan diatas, bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi adalah guru terutama guru pengajar kitab yang mana sebagian hanya berlatar belakang pendidikan di pesantren sehingga kurang pengetahuan tentang metode pembelajaran modern yang menyenangkan. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh kepala sekolah maupun guru lainnya kepada guru pengajar kitab.

b. Pelatihan pengembangan mutu guru

Meskipun muncul sebagai lembaga pendidikan yang baru berdiri namun Sekolah Dasar Al-Ahmadi sangat memperhatikan masalah peningkatan mutu guru pengajar yang dimilikinya. Karena guru merupakan faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri guru, kepala sekolah sebagai pemimpin selalu memberikan motivasi kepada guru untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan salah satunya adalah pelatihan Al-Qur'an sistem Tilawati, workshop pembelajaran menyenangkan, menjadi guru teladan serta seminar-seminar pendidikan lainnya.

c. Sarana prasarana

Keterbatasan luas lahan bangunan sekolah yang dimiliki, membuat sekolah belum memiliki asrama atau pondok sebagai tempat istirahat siswa yang menjadi salah satu kendala terlaksananya kurikulum pendidikan agama Islam dengan sistem pesantren. namun, dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi seperti peralatan media elektronik (LCD, Projektor, TV, VCD, DVD), tempat beribadah (aula), kitab-kitab klasik, ruang kelas ber-AC dan lain sebagainya dapat menjadi penunjang dalam proses kegiatan belajar yang nyaman serta kondusif.

d. Partisipasi dan dukungan masyarakat (wali murid)

Peranan masyarakat (wali murid) dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dapat dikatakan sangat penting dan besar pengaruhnya. Dukungan secara materil maupun moril kerap diberikan oleh mayarakat. Diberbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, masyarakat dengan senang memberikan

perhatian, bantuan serta terlibat langsung didalamnya. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya secara tidak langsung menjadi pemicu semangat warga sekolah untuk berusaha meningkatkan mutu kualitas pendidikan di sekolah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil paparan penyajian data hasil penelitian mengenai Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya peneliti dapat menyimpulkan:

- 1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi merupakan merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya, pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak. Selain Sekolah Dasar Al-Ahmadi juga memiliki program peningkatan agama Islam yaitu pembelajaran kitab, pembelajaran Al-Qur'an dan ibadah praktis.
- 2). Implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi Surabaya dilaksanakan pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari siswa mengikuti pelajaran seperti sekolah formal pada umumnya dan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi

menggunakan metode ceramah, modeling, diskusi kelas dan hafalan. Sistem evaluasi pelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk paper and pencil, performance, dan portofolio.

Pada pembelajaran kitab menggunakan metode bandongan. Pada pembelajaran kitab ini tidak ditentukan target yang harus dicapai siswa jadi pemberian materi ditentukan oleh guru pengajar dengan menyesuaikan kebutuhan serta tingkat kemampuan siswa.

Sedangkan pada pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem pengajaran tilawati dengan metode individual dan metode klasikal. Dari keseluruhan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ahmadi menekankan pada sistem pembiasaan dengan mengutamakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam pada kepribadian siswa. Hal ini dapat dilihat kegiatan ibadah praktis yang terdiri dari shalat dhuhur berjamaah yang diwajibkan dan puasa sunnah yang diajarkan kepada siswa.

- 3) Kendala dan pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi adalah sebagai berikut:
 - a. Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi belum mendapatkan input yang berkualitas. Disini dimaksudkan pengetahuan pendidikan agama Islam siswat sebelum masuk ke Sekolah Dasar.

- b. Kualitas guru terutama guru pengajar kitab dalam menemukan metode pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran disamping menggunakan metode bandongan karena pembelajaran menggunakan kitab merupakan kegiatan belajar yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan guru dalam mengajarkannya pada siswa tingkat Sekolah Dasar.
- d. Tidak ada pondok (asrama), Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren ini akan dapat terlaksana dengan maksimal jika Sekolah Dasar Islam Al-Ahmadi memiliki asrama atau pondok, sehingga siswa memiliki tempat untuk beristirahat mengingat siswa telah mengikuti kegiatan belajar mengajar dari pagi hari.
- e. Jam pelajaran yang padat membuat siswa merasa jenuh, kelelahan sehingga mengurangi konsentrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya:

a. Keterbatasan pengetahuan guru pengajar kitab akan metode pembelajaran yang modern dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan pengarahan kepala sekolah dan guru pengajar lainnya yang memiliki kompetensi dalam pemilihan metode pembelajaran yang modern sesuai dengan materi pelajaran.

- dan pengarahan kepala sekolah dan guru pengajar lainnya yang memiliki kompetensi dalam pemilihan metode pembelajaran yang modern sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Sebagai upaya dalam peningkatan mutu guru, kepala sekolah selalu memotivasi para guru guna mengikuti pelatihan-pelatihan salah satunya adalah pelatihan Al-Qur'an sistem Tilawati, workshop pembelajaran menyengkan, menjadi guru teladan serta seminarseminar pendidikan lainnya.
- c. Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Dasar Al-Ahmadi menjadi salah satu pendukung terlaksananya kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren seperti peralatan media elektronik (LCD, Projektor, TV, VCD, DVD), tempat beribadah (aula), kitab-kitab klasik, ruang kelas ber-AC dan lain sebagainya dapat menjadi penunjang dalam proses kegiatan belajar yang nyaman serta kondusif.
- d. Partisipasi dan dukungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi Surabaya, hal ini dapat dilihat dari dukungan yang ditujukan masyarakat baik segi materil maupun moril. Masyarakat sering terlibat langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan siswa yang diadakan di sekolah.

B. Saran-saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam AL-Ahmadi

Demi mencapai pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren dapat maksimal, disarankan untuk ke rencana selanjutnya mendirikan asrama atau pondok sehingga siswa dapat menerima pendidikan agama Islam seeprti di pesantren. Sebenarnya konsep dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dikatakan sangat baik, namun alangkah baiknya jika disertai kelengkapan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Meskipun usia pendirian sekolah dapat dikatakan masih baru, namun visi sekolah yang ingin dicapai yaitu dengan menerapkan sistem pesantren di sekolah dasar ada baiknya jika disertai pengetahuan substansi tentang sistem pesantren sehingga dapat dikombinasikan dengan sistem pembelajaran modern.

2. Bagi kepala Sekolah Dasar Al-Ahmadi

Dengan perkembangan kurikulum pendidikan, diharapkan kepala sekolah dapat mengembangkan desain kurikulum pendidikan Agama Islam baik dari segi perencanaan, pembinaan, pelaksanaan dan penilaian. Sebenarnya konsep dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dikatakan sangat baik, namun alangkah baiknya juga disertai kelengkapan

perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

3. Bagi guru bidang kurikulum PAI

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran diharapkan kepada guru bidang kurikulum PAI agar memperbaiki sistematika penyusunan kurikulum dan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada guru pengajar PAI khususnya guru pengajar dalam membuat perangkat pembelajaran sehingga memudahkan kepala sekolah dan guru bidang kurikulum untuk mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar.

4. Bagi guru-guru bidang studi PAI

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren untuk selalu dapat mengkombinasikan metode pembelajaran yang modern dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana media pembelajaran elektronik sehingga dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M.Athiyah, 1999. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-abrasyi, M.Athiyah, 2003. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam, Bandung:

 CV. Pustaka Setia
- Arifin, HM, 1991. Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad, M, 1998. Pengembangan Kurikulum, Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, suharsimi, 1993. prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta:

 Rineka Cipta
- Bungin, burhan, 1988. Dasar-dasar pengembangan Kurikulum Sekolah, Yogyakarta : BPFE
- Donim, Sudarwan, 2002. Menjadi peneliti kualitatif, Bandung: Pustaka Setia
- Darajat, zakiyah, 2000. Ilmu Pendidikan islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, zakiyah, 1996. Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sub Dikmenum Perluasan dan peningkatan mutu Sekolah Dasar: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran pendidikan Agama Islam, Badan Standar Nasional Pendidikan 2007

Dhofier, Zamarkhasyi, 1994. Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kiai, Jakarta: LP3ES

Hamalik, oemar, 1995. Kurikulum dan Pengajaran, Jakarta: Bumi Aksara

Hadi, Sutrisno, 1999. Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset

Haedari, amin dkk, 2004. Masa Depan Pesantren: Dalam tantangan moderanitas dan tantangan kompleksitas Global, Jakarta: IRD PRESS

http://www.sabda.org/pepak/

Langgulung, Hasan, 2003. Asas-asas Pendidikan agama Islam, Jakarta: PT Pustaka Al-Ahusna Baru

Majid, abdul dan andayani, dian, 2005. Pendiidkan Agama Islam berbasis kompetensi, Bandung: PT Remaja Rosda karya

Marimba, ahamad, 1990 Pengantar filsafat Islam, Bandung: PT Al-Ma'arif

Muhaimin, 2004. Paradigma Agama Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya

Muliawan, jasa ungguh, 2005. Pendidikan Islam interaktif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mujib, abdul dan mudzakir, jusuf, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media

Muhaimin, 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mulyasa, 2005. Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya

Mulyasa, 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: remaja Rosda Karya

- Ndraha, Taliziduhu, 1985. Research Teori metodologi administrasi,, Jakarta: Bina Aksara
- Nasr, sayyed Hussein, 2003. Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban, Surabaya:

 Risalah Gusti
- Nata, abudin. 1997. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Wacana Ilmu
- Noer Aly, Heri. 1990. Ilmu Penididkan Islam, Jakarta: logos
- Partanto, pius dan al-barri, M dahlan, 1994. Kamus Ilmiah popular, Surabaya:

 Arkola
- Rosyada, dede, 2004. Paradigma Pendidikan Demokrasi, Jakarta: Prenata Media
- Riset kurikulum, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia no.20* tentang sistem pendidikan nasional pasal 27 ayat 1, balitbang Depdiknas.
- Sandjana, wina. 2006. Strategi Pembelajaran: Berorientasi standat proses pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soerodjo, 1991. Pendidikan agama Islam di Indonesia, antara Cita dan fakta, Yogyakarta; Tiara wacana
- Sukmadinata, nana syaodih, 2004. Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik,
 Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syarief, hamid, 1999. Pengenalan Kurikulum Sekolah dan madrasah, Bandung: Citra Umbara
- Sulthon, H.M dan Khusnudlo, 1999. Manajemen Pondok pesantren dalam prespektif global, Bandung: Pustaka Hidayah

- Sanjaya, wina, 2006. Pembelajaran dalam implementasi KBK, Jakarta: Kencana
- Soetopo, hendayat dan soemanto, wasty. 1993. Pembinaan dan pengembangan

 Kurikulum sebagai substansi problem Administrasi pendidikan, Jakarta:

 Bumi Aksara
- Sudjana, nana, 1996. Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah,

 Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Tim penyusun studi Islam IAIN Sunan Ampel, 2006. Pengantar Studi islam, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Thoha, chabib, 1996. Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahid, Abdurrahman, 2001. Menggerakkan Tradisi esai-esai Pesantren, Yogyakarta: LKiS
- Yasmadi, 2002. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid terhadap pendidikan agama Islam tradisional, Jakarta: Ciputat Press